

# **Sabda: Jurnal Teologi Kristen**

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

**Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga**  
Edisi: Volume 5, Nomor 1, Mei 2024

## **BELAJAR TEOLOGI PERUBAHAN SOSIAL GEREJA DARI MASYARAKAT ADAT ULU MORO'O**

Nestiliana Gulo<sup>1\*</sup>, Elia Tambunan<sup>2\*</sup>, Famati Waruwu<sup>3\*</sup>, Otiniel Harefa<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

Email Coresponence: nestilina96@gmail.com

## Article History

Submit:  
2024-03-30

Revised:  
2024-05-01

Published:  
2024-05-15

## **Abstract:**

*In this article, we delve into the topic of how religious communities in Indonesia have adapted to the rise of information, technology, and communication. Specifically, we observe the Nias community in Ulu Moro'o District in West Nias Regency, North Sumatra, utilizing a religious psychoanalytic approach. Using grounded theory as a data theorization method, this empirical qualitative research sheds light on the social problems that technology has created in terms of spirituality and emotional tension among indigenous and religious communities. However, it has also served as a mechanism for comforting oneself over past events such as natural disasters. Furthermore, this article proposes a theology of social change in church, society, and customs as a distinct scientific discipline. It recognizes indigenous and religious communities as living social texts that result from self-awareness, imagination, reasoning, and daily life experiences, influencing their attitudes towards the church in changing times, particularly due to the digitization of traditional villages.*

*Key Words: Digitalization; Nias; Psychoanalysis of Society; The Theology of Social Change; Ulu Moro'o*

## **Abstrak:**

Artikel ini mengkaji bagaimana perubahan perilaku umat beragama terhadap booming informasi, teknologi, dan komunikasi di Indonesia dengan menjadikan masyarakat Nias di Kecamatan Ulu Moro'o di Kabupaten Nias Barat, Sumatera Utara sebagai subjek penelitian. Tidak seperti penelitian yang sudah ada sebelumnya, masyarakat Nias di sini justru diamati dari pendekatan psikoanalisis keagamaan. Penelitian ini adalah jenis kualitatif empiris dengan grounded theory sebagai metode teoritisasi data. Dari sana dapat dikonstruksi pengetahuan yang terbilang baru bahwa terjadinya perubahan sosial misalnya kehadiran teknologi satu sisi menimbulkan problem sosial dalam hal spiritual, ketegangan emosional pada masyarakat adat dan masyarakat beragama tetapi juga menjadi salah satu mekanisme menghibur diri atas peristiwa masa silamm misalnya bencana alam. Arti penting artikel ini adalah mengusulkan teologi perubahan sosial di gereja, masyarakat, adat sebagai bidang disiplin ilmu mandiri, dengan menempatkan komunitas masyarakat beradat dan beragama sebagai teks sosial yang hidup, sebagai hasil kesadaran diri, imajinasi, penalaran, dan pengalaman hidup sehari-hari yang mempengaruhi perilaku konservatisme mereka terhadap gereja dan perubahan zaman, khususnya akibat digitaslisasi desa adat.

Kata Kunci: Digitalisasi; Nias; Psikoanalisis Masyarakat; Teologi Perubahan Sosial; Ulu Moro'o

## PENDAHULUAN

Artikel ini hendak menampilkan kegelisahan akademik terkait dengan kenyataan sosiologis, teologis terintegrasi dengan psikoanalisis beragama masyarakat. Pertanyaan ialah bagaimana mempelajari perilaku sosial masyarakat beragama sekaitan dengan dentuman informasi, teknologi dan komunikasi di tingkat kecamatan Indonesia yang tengah berubah cepat. Thomas C. Chambell (1971, 317-325), pernah menulis **suatu** teologi perubahan sosial Amerika dari kaca mata teologis. Ia memberikan judul, "*A Theology of Social Change*", tulisannya bukanlah "*The Theology of Social Change*" atau teologi perubahan sosial, (seperti diakunya), milik kami lewat artikel ini paling tidak sebagai isi kajian bidang disiplin ilmu mandiri. Ini pembeda yang unik yang kami lakukan sebagai akademisi Indonesia.

Untuk membaca fenomena psikoanalisis beragama masyarakat dalam perubahan sosial, kami gunakan gagasan Erich Pinchas Seligmann Fromm seorang psikososial, sosio-humanis, teori kritis German, Mazhab Frankfurt. Dengannya, kami memposisikan manusia selalu agamis tampak dalam varian ekspresi, ritus, festival unik yang dijalankan sesuai cara dan kawasan tersendiri. Oleh sebab tiap komunitas mempunyai kesadaran diri dan imajinasi, penalaran dan pengalaman yang tidak selalu sama cenderung melahirkan persitegangan emosional bahkan hingga fisik (Fromm, 1950, 21-64).

Kami memilih masyarakat desa di Kecamatan Ulu Moro'o, di Kabupaten Nias Barat, Sumatera Utara, pasca bencana alam Tsunami tahun 2004 silam. Ini penting. Masih ada anggapan jika pulau Nias tidak populer di Indonesia padahal eksotisme pulau ini kondang di luar negeri khususnya bagi peselancar dunia yang menggemari tantangan, deburan ombak dari lautan bebas Samudera Hindia. Menaikkan Nias Barat ke panggung akademis juga penting selain untuk mempromosikannya agar dilirik masyarakat luas sebagai bagian penting dari kebijakan yang relatif masih sepi. Bagian Barat berbeda dengan Kabupaten Nias Utara sebagai Kawasan Konservasi Perairan melalui Surat Keputusan Bupati Nias Nomor 188.45/K/ TAHUN 2015 (Siringoringo, 2015, 1-2) untuk pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir dan Pulau Kecil Indonesia (Dermawan, 2014, 133). Dari artikel ini, kami mengaggas agar teologi perubahan sosial juga diikuti sebagai isi pembelajaran dan penelitian Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia misalnya karena musibah alam supaya melahirkan pengetahuan praktis terkait psikoanalisis masyarakat beragama di kawasan geografis kepulauan.

## METODE PENELITIAN

Ini adalah jenis penelitian kualitatif empiris sejak Juli-Agustus 2023 dengan *grounded theory* sebagai metode teoritisasi data. Dasar kerja dari metode ini adalah mendeskripsikan objek, orang, pemandangan, peristiwa, tindakan, emosi, suasana hati, dan aspirasipercakapan mereka sehari-hari. Peneliti mengamati kejadian-

kejadian yang menarik mata. (karena peneliti bagian dari komunitas tersebut), dalam rangka riset ilmiah bertanggung jawab kemudian melakukan konseptualisasi permasalahan yang kemudian dinarasikan dan melakukan teoritisasi data. (Anselm L. Strauss, 1998, 12-16.) Di sana, kami menangkap pengalaman sesuai dengan fenomena digitalisasi desa di masyarakat Kecamatan Ulu Moro'o. Kami mempelajari pengalaman, perilaku di lingkungan alamiah mereka baik di gereja, di adat, dan di masyarakat. Kami "mensensori" sekeliling untuk mengkonstruksi makna dari masalah yang tengah diteliti dengan cara melakukan assesmen ekologis sambil menjalani kehidupan harian (Charmaz, 2014, 123-150). Data riset empiris dari dua orang peneliti lapangan (orang Nias) kemudian satu orang memaknai data temuan untuk membangun konsep teoritis. Teknis memilih sumber data secara *purposive* yakni sejumlah tokoh penting masyarakat (oleh alasan etis tidak semua nama ditulis lengkap) sebagai sumber data yang kemudian menunjuk tokoh lain hingga pengalaman psikoanalisis agama Ulu Moro'o ditemukan, lalu dibahas.

## PEMBAHASAN

### *Memori Sosial Bencana Alam*

Apa yang terjadi sebagai fenomena alam di kepulauan Nias dapat dijadikan sebagai fakta empiris adanya perubahan sikap dan perilaku sosial di salah satu masyarakat kepulauan Nusantara. Perubahan sosial tampak dari fenomena sosial apakah secara fisik maupun secara komunikatif dan utilitas yang dimanfaatkan bagaimanapun ikut serta mempengaruhi memori sosial masyarakat secara kolektif, yang mana kemudian memori tersebut turut juga mempengaruhi cara mereka melihat alam, agama, dan kehidupan sekitar. Secara konseptual dari Albert Otto Hirschman, kami mengerti perubahan sosial adalah bentuk peralihan yang merubah tata hidup masyarakat berlangsung terus. Perubahan sosial adalah fenomena terjadi karena dinamika komunikasi, cara, pola pikir masyarakat. Perubahan sosial dipengaruhi faktor internal, yakni konflik perubahan jumlah penduduk, revolusi, penemuan baru dan juga faktor eksternal termasuk bencana alam, termasuk teknologi (Hirschman, 1958, 11-13).

Tampaknya dilihat dari definisinya, maka konsep teoritis tersebut di atas juga memiliki dasar biblika yang sangat bisa digunakan sebagai "ayat mas" teologi perubahan sosial. Antara lain, Matius 34:25, "Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu," (termasuk pula Matius 5:18); 2 Korintus 5:17, "jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang"; termasuk juga perubahan sosial kota Niniwe dalam Yunus 3:1-10, "seluruh masyarakat Niniwe berubah, berbalik dari tingkah lakunya yang jahat dan pelaku kekerasan (ay 8)"; Demikian pula dengan 2 Tawarikh 7:14, "dan umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku

akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka.”

Sebelumnya, Nias tidak terlalu dikenal oleh orang kebanyakan. Oleh karena bencana alam (lihat tabel 1) justru pulau Nias menjadi lebih terkenal lagi dalam memori sosial Indonesia bahkan manca negara setelah pulau Nias dilanda Tsunami di bagian Barat 26 Desember 2004 bersamaan dengan Tsunami Aceh. Tiga bulan kemudian, 28 Maret 2005 terjadi gempa bumi yang meluluhlantakkan pulau Nias. Namun, setelah tahun 2009 kondisi Nias di dunia internasional terlihat lebih baik bahkan jika dibanding sebelum Tsunami (Syafirdi, 2009). Data ini hendak mengatakan memori sejarah peradaban manusia mengenai kepulauan tak lekang dari bencana alam.

Dari sisi pandang masyarakat Nias, bencana alam merupakan penderitaan hebat berelasi dengan keyakinan agama secara tradisionil. Apapun yang terjadi di masyarakat Nias selalu berkait dengan kekuatan kosmologi tradisional leluhur (Prasetyo, 2014, 1-16). Itu logis, sebagai contoh terjadinya gempa 28 Maret 2005 yang juga disebabkan oleh gangguan keseimbangan zona oleh energi megathrust dari gempa Aceh 26 Desember 2004, mereka kehilangan orang-orang tercinta, infrastruktur hancur, perekonomian lumpuh, gangguan kejiwaan berat, ringan, ada 530 orang meninggal, ratusan orang cedera ringan, berat. Bagaimanapun hebatnya mitigasi bencana struktural maupun non struktural tak sanggup mengurangi persoalan memori sosial yang buruk yang tak mudah sirna (Heru, 2005, 1-12). Masyarakat bertanya di mana Allah yang Maha saat bencana tiba. Tak henti-henti orang Nias bertanya mengapa orang Nias yang kebanyakan Kristen juga tertimpa musibah? Mengapa bisa lebih dari 100 bangunan gereja roboh? (Sabda, 2009). Ada pula orang-orang yang kehilangan kepercayaan kepada daya magis kepada pulau tercinta *Tano Niha* tersebut. Terlebih ada isu liar tenggelamnya pulau Nias di masyarakat turut menguatkan goncangan jiwa. tak sedikit masyarakat meninggalkan Nias menuju Sibolga dan tempat lain yang aman di Sumatera (Ordeli, 2016).

**Tabel 1. Bencana Alam Nias**

Waktu	Wilayah	Kerusakan
6, 8 Januari 1843	Gempa bumi, Tsunami pantai Timur tengah malam. Gempa susulan juga dirasakan hingga pagi jam 04.30 Gempa bumi dirasakan	Tsunami melanda Pesisir Timur Nias terutama berdampak di Gunungsitoli dan Pesisir Selatan kota. Banyak bangunan hancur juga merusak sisi lain pulau Sumatera berdekatan dengan Pesisir Timur pula Nias). Tsunami menyapu bersih desa 2 Kilometer dari Gunungsitoli. Air sungai terdekat tersapu ke daratan hingga 50 meter. Banyak orang tewas, banyak bangunan Belanda termasuk benteng rusak parah (Aron, Kerry, Hong-Wei, Chung-Che,

	setiap 2 menit sekali.	<p>Louisa, Chuan-Chou, Emma, Bambang, Danny, Belle, 2015, 258-281).</p> <p>Gelombang Tsunami terjadi jam 00.30 waktu setempat timbulkan kerusakan parah. Ternak, penghuni manusia tersapu ombak seperti di desa Palan Nias bahkan gelombang besar terjadi 2 hari, menyapu desa Barus, Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah. Guncangan juga dirasakan sepanjang Pulau Penang dan Singapura. Guncangan terasa lebih kuat di area perbukitan bergantian ke arah Timur-Barat. Di Pulau Penang, guncangan terasa dari arah Utara-Selatan. Guncangan laut juga terjadi di Selat Malaka. Bencana ini: “<i>earthquake at Pulo Nias</i>” dimuat dalam berita koran <i>Java Courant</i> tanggal 5 April 1843 (Baird, 1843, 604-619).</p>
16 Februari 1861	<p>Gempa bumi dan Tsunami pantai Selatan. Bencana besar memicu gempa besar memicu Tsunami mematikan terjadi jam 18.30 malam hari, juga di semenanjung Melayu dan di Jawa, daerah antara Batu Kepulauan di Utara dan Bengkulu Selatan.</p>	<p>Desa dan pelabuhan Lagundri hancur, termasuk benteng Belanda menewaskan 16 tentara. Pasca bencana para pejuang dari desa Orahili menyerang benteng Belanda. Karena bubuk mesiu telah rusak oleh air laut, tentara Belanda tidak dapat melawan dan harus mengungsi, meninggalkan senjata dan perbekalan.</p> <p>Gempa terkuat berlangsung selama 4 menit di sekitar Nias dan yang berbatasan langsung dengan garis pantai Sumatera, Sibolga, Natal, dan tanah Tapanuli banyak bangunan runtuh. Hanya dalam waktu 15 menit gempa bumi lahir Tsunami setinggi 7 m di Langundi pantai Selatan Nias menghancurkan sebagian besar bangunan, merenggut nyawa 50 orang. Di Gunungsitoli Pesisir Timur Laut Nias Tsunami berasal dari laut sekitar 32 m yang membawa kapal ke pantai menghancurkan hampir segalanya. Di Pulau Simuk di Selatan Nias sebagian besar desa hancur oleh Tsunami, sekitar 675 nyawa melayang (Ron, Jonathan, 2016, 1-38).</p>
4-19 Januari	Tsunami Pantai Barat	<p>Pulau Wunga di pesisir Barat Laut Nias dilanda Tsunami dahsyat, menghantam pulau Sinabang, dan</p>

1907; 8 Juli 1907		pulai Simeulue Mentawai dengan kekuatan antara 7.5–8.0 SR. Semua bangunan hancur dan 100 orang tewas. Oleh karena panjangnya durasi gempa dan Tsunami banyak koran meliput kejadian seperti Bataviaasch Nieuwsblad, 12 Februari 1907; Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie, 24 Januari 1907; De Sumatra Post, 1 Februari 1907; Bataviaasch Nieuwsblad, 12 Februari 1907; Het Nieuws van den Dag, 20 September 1907; Bataviaasch Nieuwsblad, 29 Januari 1907 (Stacey, Linlin, Emile, Julie, Alexander, Adam, 2019, 2831–2868).
----------------------	--	---

Gambar 1. Fasilitas Bencana Alam Ulu Moro'o, 2020

**Tabel 1.2.6 Keberadaan Fasilitas/Upaya Antisipasi/Mitigasi Bencana Alam Menurut Desa di Kecamatan Ulu Moro'o, 2020**

Desa	Sistem Peringatan Dini Bencana Alam	Sistem Peringatan Dini Khusus Tsunami	Perlengkapan Keselamatan	Rambu-rambu dan Jalur Evakuasi	Pembuatan, Perawatan, atau Normalisasi Sungai, Kanal, Tanggul, Parit, Drainase, Waduk, Pantai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Hilibadalu	-	-	-	-	-
2. Hilisangawola	-	-	-	-	-
3. Saloo	-	-	-	-	-
4. Bukit Tinggi	-	-	-	-	-
5. Lawelu	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	-	-	-	-	-

Sumber: BPS, Pendataan Potensi Desa (Podes) 2020

Kenyataan sosial bencana alam (tabel 1) dengan kejadian 2004, 2005 sampai hampir satu dekade ini terus memilukan. Dalam batasan-batasan tertentu, masyarakat adat mencoba untuk membangun keadaran masyarakat atas bahaya gempa, misalnya lewat tari Maena. Ini dimaksudkan sebagai kearifan lokal secara tradisional yang berperan dalam kegiatan penanggulangan bencana gempa bumi dan tsunami sebab Pulau Nias rentan terhadap keduanya. Akan tetapi di sisi lain, ad ajuga melihatnya justru memelihara memori buruk dari masyarakat, di mana mereka seakan terus-menerus disuruh untuk mengingatnya secara pilu, khususnya mereka mengalami kerugian material, dan kematian anggota keluarga akandung maupun

70 – Volume 1, Nomor 5, Mei 2024

sanak famili jauh. Fenomena kebencanaan bagaimanapun turut serta melejitkan popularitas Nias ke seantero jagat, Hanya saja, popularitas yang justru disebabkan berita bencana alam dan kengerian penderitaan manusia, semestinya juga tidak boleh menutupi hal-hal spektakuler yang ada ataupun juga peradaban manusia lokal yang unik di sana. Dalam dokumen resmi (gambar 1) Kecamatan Ulu Moro'o Dalam Angka 2021 terbaca pula data mengkhawatirkan (Situngkir, 2021, 15). Misalnya dari sumber Pendataan Potensi Desa Kantor Kecamatan yang dirilis tahun 2020, tak satupun fasilitas antisipasi, mitigasi bencana alam. Fakta historis tersebut mendorong kami untuk lebih mengetahui sejarah Nias sejak awal.

### ***MENJELAJAHI SEJARAH PERUBAHAN SOSIAL KENIASAN***

Tidak diketahui pasti kapan orang pertama kali datang ke Nias, dari mana asalnya. Sejak era megalitikum Nias, ada beberapa suku yang tinggal sebelum kelompok etnis saat ini (digenaralisasi sebagai *Ono Nih*) menetap di pulau tersebut 700 tahun lalu. Namun, data tersebut bersifat narasi rakyat yang didanai UNESCO (Lucas, Ketut, 2007, 9-80). Oleh karena letak geografis pulau Nias terletak dekat persimpangan utama Asia Tenggara, ia memiliki sejarah interaksi dagang dengan budaya asing. Periode 150-700 Masehi dalam tulisan awal Cina, Yunani, Arab, Sumatera, popularitas Nias sudah terdiskripsikan. Awal tahun 150 dikabarkan bahwa oleh penulis Yunani Ptolemy telah menyebutkan 5 pulau di sebelah Barat Sumatera. Sejumlah pulau yang dimasukkannya sebagai "Pulau Kamper," uniknya pulau terbesar di antaranya ialah di Nias. Yang dimaksudkan kamper adalah sejenis resin diekstraksi dari pohon barus banyak terjumpai di pulau Sumatera saat itu. Juga sejak abad ke-7, oleh karena kebutuhan dunia, para pedagang, pelaut Tiongkok, Arab sudah melakukan dagang dengan penduduk Nias yang menjual panen ke kapal barter logam, tekstil. Buktinya, banyak foto wanita, lelaki Nias tradisional disimbolkan perhiasan di tubuh tanda kekayaan masyarakat berkelas.

Periode tahun 800-1100 Masehi, Nias juga sudah masuk catatan perjalanan pedagang Persia, salah satunya bernama Suleyman. Tahun 851 Masehi, ia menyinggahi Pulau Nias. Matanya tertarik kepada bangsawan setempat memakai banyak perhiasan emas indah. Di masa itu dikenal adat unik. Apabila seorang pemuda Nias ingin menikah, sebagai tanda kejantanan, kehebatan, mampu bertahan hidup untuk melindungi diri, keluarga suku besarnya, ia terlebih dahulu memenggal kepala musuh daerah lainnya. Tak ayal, beredarlah narasi rakyat jika pulau dan masyarakat Nias terkenal dengan struktur sosial yang mengerikan.

Dengan kemakmuran pulau Nias, pada periode 1100-1250 Masehi, banyak Orang India dari Kerajaan Bawahan Aru mendirikan tambang emas di Padanglawas di Sumatra. Tambang ini menghasilkan banyak emas dan sebagian sampai ke Nias. Para bangsawan Nias memakai banyak perhiasan emas untuk menunjukkan kekuasaan dan kekayaan. Seputar 1350 Masehi, terjadi gelombang imigrasi membawa

*Ono Niha* diakui bahwa mayoritas Nias saat ini merupakan keturunan suku itu diduga tiba dari Pelabuhan Singkuang, Muara Batang Gadis, Mandailing Natal (sekarang). Permukiman awal di Sifalago Gomo, Nias Selatan. *Ono Niha* memiliki pengetahuan unggul teknik bangunan, pembuatan perkakas besi. Dengan cepat, mereka menjadi kelompok strategis di sana. Dari Gomo mereka menyebar ke pulau hingga menyebut dirinya *Ono Niha* (Björn, 2017).

Periode tahun 1865 barulah masyarakat Nias mengenal kekristenan. Hampir disepakati jika Zendling Protestan German, Ernst Ludwig Denninger (1815-1875) pertama kali melakukan kristenisasi agama tradisional Nias. Awalnya, kemajuan kristenisasi bergerak teramat pelan. Salah satunya ialah faktor jarak dan keadaan topografi pula-pulau di Nias, termasuk disebabkan hampir mustahil untuk melakukan perjalanan aman keluar dari Gunungsitoli sebagai pusat stasiun misi Kristen ke daerah lain karena perang Panjang antar suku. Denninger membutuhkan 9 tahun bermisi gara berhasil membaptis seorang penduduk setempat menjadi Kristen. Setelah 25 tahun diklaim sekitar 706 penduduk asli menjadi Kristen (Shaleh, 2020a).

Dahulu, *Fanömba Adu* ialah satu agama kuno suku Nias, namun tidak diperbincangkan hari ini. Para pendatang menyebut agama tradisional itu *Sipelebegu*. Dalam sejarahnya, Nias Utara ialah daerah pertama yang dijajah, namun akhirnya mensokong pekabaran Injil karena penduduk merasa lebih damai ketika menjadi Kristen, maksudnya tidak lagi harus melawan Belanda. Dengan kerjasama geopolitik Injil seperti itu, para Zendling German yang banyak diutus lebih berhasil dibandingkan di Bagian Selatan yang bergolak panjang.

Data empiris memperlihatkan masih terjadi kontestasi misi agama antara Kristen Protestan dengan keyakinan tradisional semacam *Fanömba Adu*, juga dengan gereja Katolik di Nias yang tak berhenti mengutus para biarawan ke Nias. Sebut saja R.P. Johannes Maria Hämmerle, OFM. Cap seorang Imam Gereja Katolik Jerman menjadi misionaris Kapusin, Nias sejak tahun 1971. Ia terkenal sebagai budayawan Nias, penulis keniasan (Steenbrink, 2015, 459). Bagaimanapun kontestasi tersebut, akibatnya banyak perubahan sosial terjadi sebagai hasil interkulturasi misi gereja dengan seni tradisi berdampak pada perilaku agama, ekspresi, festival dalam keniasan. Baik itu arsitektur, patung, ukir-ukiran, seni tari, lagu, pakaian menjadi seni tekstil tradisional diterima sebagai liturgi gereja (Manhart, 2004, 60-69). Salah satu yang populer adalah patung harimau atau *Famatö Harimao* (Hämmerle, 2005) sebagai upaya elite sosial dalam mengesahkan hukum, ritus, purifikasi dalam kepercayaan kuno masyarakat Maniamölö, Nias Selatan dengan membuang patung harimau (Hämmerle, 1986).

Dilihat dari dalam sistem religi tradisional keniasan, meskipun selalu dikategorikan sebagai agama penyembah berhala, para leluhur Nias agar terus dikenang abadi sehingga divisualkan dalam pahatan kayu sebagai nenek moyang Nias, dikuduskan, dipercaya sebagai sumber rezeki, mukjizat, kesaktian tinggi,

pelindung sosial. Para leluhur memiliki petuah-petuah suci tercatat dalam *Hoho*. Ini “buku kehidupan” dalam wujud syair tertua, lagu tradisional berseni tinggi, sangat bersejarah untuk menuntun hidup masyarakat Nias Selatan. *Hoho* juga dipedomani masyarakat lama penganut *Fanömba Adu* bahkan Sebagian besar masyarakat (Hämmerle, 1990). Di antara sekian banyak patung, 10 di antaranya leluhur, berhalo bagi orang-orang *Fanömba Adu* bernama *Adu Zatu*. Itu leluhur laki-laki, bapak, paling agung di antara yang lain. Dalam *hoho* disebutkan jantung *Adu Zatu* yang telah mati dapat berbicara, jantung itu terus berfirman kepada anak-anaknya. Patung leluhur dapat dikenali dari bentuk penutup kepala, pemakaian anting juga alat vital yang beberapa di antaranya mencolok (Shaleh, 2020b).

Keniasan mengalami perubahan sosial baik itu perilaku beragama maupun relasi sosial lokal oleh aktivisme Kristen. Salah satu buah manis dari misi Kristen yang menghasilkan ialah lahirnya Gereja Orahua Niha Keriso Protestan (ONKP) yang berdiri mandiri sebagai milik Masyarakat Nias pada 16 April 1952 (sebelumnya dimandirikan dari Banua Niha Keriso Protestan-BNKP). Dalam sejarahnya, boleh dibilang ONKP tumbuh dari perluasan misi Denninger untusan *Rheinische Missions-Gessellschaft* (RMG) Barmen, Jerman. Untuk pertama kali, Denninger mendarat di Gunungsitoli 27 September 1865. Pada Paskah tahun 1874, juga pertama kalinya sakramen baptis kepada 25 orang suku Nias. Salah satu tokoh Nias yang berperan besar dalam upaya penyebaran Injil adalah kepala desa, Ama Mandranga. Upaya menjadikan jemaat di Nias mandiri sudah dimulai sejak awal. Juga ada penerjemahan Alkitab, buku ke bahasa Nias (Utara) oleh penginjil Wilhelm Heinrich Sundermann seorang linguis Nias dengan bantuan Ama Mandranga dan beberapa orang Nias lain. Di 1874, Injil Lukas selesai diterjemahkan ke Nias, Perjanjian Baru selesai tahun 1891 (Australia, 2016).

Sekarang, Nias dihuni 90% Kristen Protestan, 10% dibagi Islam, Katolik, Budha yang kebanyakan bermukim di Kawasan urban semacam Gunungsitoli, Telukdalam, Gidö dan Lahewa. Secara organisatoris (tidak bisa dipastikan secara keyakinan hati) eksistensi penganut agama *Fanömba Adu* benar-benar tamat akibat gempuran misionaris Jerman sejak kristenisasi (Shaleh, 2020b). Pernah tahun 1916, penduduk Nias dibaptis massal dikenal dengan *Fangesa Sebua*, maksudnya fenomena sosial “pertobatan massal”. Suksesnya tak lepas dari topangan Belanda memenangkan Nias, juga saham teologis pemuda-pemudi Nias sebagai misionaris lokal (Hammerle, 2016). Hingga sekarang, dalam perubahan sosial yang ada, terjadi juga gerak penginjilan gereja lokal sepanjang gugusan pulau Nias berimpak pada pertumbuhan gereja dan kekristenan. Gerakan sosial penginjilan itu terus mengakar karena gereja lokal meyakini wacana teologis Kisah Para Rasul 1:8, jika tanpa penginjilan tidak ada gereja, tanpa gereja tidak ada penginjilan, penginjilan dimandatkan Tuhan untuk gereja (Laia, 2019, 286-302).

Walau sudah lebih 150an tahun kekristenan, *Ono Niha* terus bergumul tentang iman misalnya terkait dengan dunia orang mati. Banyak yang meyakini roh-roh nenek moyang harus dipuja, apabila tidak maka roh leluhur menampakkan amarahnya ditandai dengan kesurupan warga jemaat dewasa dan remaja. Itu fenomena sosial di tengah perubahan sosial Nias, bagaimanapun selalu terselip konflik internal dalam diri *Ono Niha* memadamkan keyakinan komunitas itu (Telaumbanua, 2021, 1-17). Gereja, Kristen memahami semua unsur kepercayaan lama adalah unsur kekafiran dan tergolong okultisme. Sementara itu berkebalikan, *Ono Niha* melihatnya sebagai penghormatan wajib tertinggi bagi leluhur asali.

Dengan dilihat dari lensa perubahan sosial, maupun teks Alkitab sebagai alas bagi teologi perubahan sosial (telah disinggung sebelumnya), ada alasan akademis bagi kami. Taklah melebih-lebihkan untuk mengatakan *Fangesa Sebua* memiliki kedekatan peristiwa, bangunan makna seperti kisah perubahan sosial masyarakat kota Niniwe dalam Yunus 3:1-10. Perilaku sinkritisme lama internal Nias selalu dilihat sebagai yang jahat, *sipelebegu*, penyembah berhala dalam ide-ide sosial tradisional *Fanömba Adu*. Data lain, misalnya pada tahun 1965, seluruh penduduk masyarakat Nias telah mengalami fenomena perubahan sosial ketika mereka memutuskan untuk memeluk agama Kristen dalam Gereja Nias Kristen Protestan (BNKP) sebagai gereja mayoritas.

Dalam sistem religi, masyarakat Nias memiliki kepercayaan suku yang disebut *Sinemba Adu*, yang berarti penyembah patung yang dipercayai sebagai media bersemayamnya nenek moyang. Masyarakat Nias memadukan nilai-nilai agama dan nilai-nilai lokal sering disebut animisme. Perintisan jemaat Kristen terus digalakkan tiap pegiat misi melakukan banyak cara untuk memindahkan pemeluk sinkritisme animisme (ditandai dengan ikat batin, relasi religi dan nenek moyang dengan roh-roh, benda, atau patung), menjadi Nias baru dalam rumah Kristen (Halawa, 2020, 1-16).

Dilihat dari lahirnya gereja dan pelayanan Kristen, contohnya Sinode Gereja Niha Keriso Protestan Indonesia (GNKP-Indonesia), gereja ini sinode terbaru (juga mekar dari BNKP) belum berusia 20 tahun, baru menjadi anggota Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) tanggal 7 November 2019. Pemekarannya bersamaan dengan lahirnya Sinode Banua Keriso Protestan Nias. "Homebase" GNKP-Indonesia di Utara, BKPN bertaburan di Nias Selatan. Sekarang, Ephorus GNKP-Indonesia adalah Pdt. Tolonihaogö Ndruru, S.Th, didampingi Sekretaris Umum Pdt. Talibudi Lahagu, S.Th. Sekitar 90-an gereja terhamparkan di Nias, GNKP-Indonesia berkesempatan melancarkan ministri keniasan. Termasuk pula Gereja Angowuloa Fa'awosa kho Yesu (AFY) boleh dikata gereja tradisi tertua Nias (sezaman dengan lahirnya Gereja BNKP, bahkan untuk menghargai kedatangan Sundermann ke Nias 1876, BNKP menamakan kampus dengan "STT Sundermann"). Sekarang, AFY bergiat, bergerak di ladang misi ada 210 gereja, 44.000 jemaat. Mereka semestinya cukup kuat sebagai saham sosial untuk kemajuan Nias. Ephorus AFY sekarang, Pdt.

74 – Volume 1, Nomor 5, Mei 2024

Yanto Hura berumur 36 tahun tengah merevisi terjemahan Alkitab bahasa Nias supaya relevan bagi kognisi milenial (Manurung, 2021).

Dari uraian penjelajahan kesejarahan, norma, adat tradisional Nias, ada alasan akademis untuk memasukkan keberagaman dan keniasan sebagai fenomena psikoanalisis masyarakat. Meski ada ketidakseragaman ekspresi, ritus, festival “bertuhan” dan menjadi orang Nias dijalankan sesuai dengan tempat dan adat-istiadat di tiap gugusan kepulauan Nias. Kesadaran diri dan imajinasi atas agama, tradisi leluhur, penalaran dan pengalaman mereka terhadap agama perut bumi Nias tidak sama dengan Kristen hasil injeksi asing. Cara mereka berkomunitas ke dalam kesatuan *Ono Niha* tradisional dan ke gereja (dengan berbagai nama dan sinode) yang dianggap sudah modern juga tak sama. Dengan demikian, ada alasan akademis untuk mengatakan, bahwa memori masyarakat secara kolektif selalu hadir dalam perubahan sosial yang berkaitan dengan refleksi pastoral turut serta mempengaruhi keterlibatan gereja dalam masyarakat dan media sosial (Paolo Ruffini, Lucio A. Ruiz, 2023).

Harus diakui, dalam takaran tertentu (yang tidak selalu diungkapkan secara vulgar) masih ada persitegangan emosional bahkan mewujud dalam teologi publik. Hal itu juga pernah menyeruak dalam pernyataan sikap keagamaan Nias. Sikap itu ditandatangani oleh Ephorus BNKP Tuhoni Telaumbanua; Sekretaris PGLII Yuliyanus Gulo; Bishop AMIN Od. Larosa; tokoh PGPI Jonathan Laoli; Rohaniawan Katolik/Perwk. Dekanus Nias Pastor Samuel Gulo; Ephorus AFY Sozi Lombu; Ephorus GNKP-Indonesia Paat Zebua; ONKP Kota Gunungsitoli Yupiter La’ia; HKBP Resort Nias Lendu Samosir; Ketua BKAG Kota Gunungsitoli Dorkas Orienti Daeli; Ketua Wilayah IV GPdI Fa’ano Mendrofa. Para pendeta menyepakati agar menghentikan kotbah menghina “sang lian”, mengkafirkan bukan kelompok agar tidak memicu konflik sesama *Ono Niha* umat agama di Indonesia (Markus, 2016). Oleh karena tidak sampai pada konflik perang saudara berkelanjutan, ketidaksamaan Nias, kami tetap melihatnya sebagai hal alamiah karena mereka terdiri dari beberapa suku hidup dalam keberbedaan oleh ikatan persaudaraan. Semestinya menjadi hal wajar dalam proses interaksi sosial beragama Kristen terjadi ketegangan mayoritas (Rahayu, 2017, 2056-2070).

### **DIGITALISASI DESA ULU MORO’O**

Satu keuntungan besar bagi masyarakat Nias secara umum dan Ulu Moro’o secara khusus, pasca Tsunami pemerintah lebih memperhatikan internet masuk Nias, banyak penyedia jasa sehingga lebih merasakan perubahan sosial, ilmu pengetahuan teknologi juga lebih terasa. F’Gulo mengakui bahwa dengan perkembangan teknologi maka kebutuhan terpenuhi artinya bisa mengurangi permasalahan ekonomi yang dihadapi, dapat membuat segala sesuatu lebih cepat dan mudah, memperoleh dengan mudah dan menambah wawasan pengetahuan. Ada juga masyarakat yang

memanfaatkan untuk berbagai tujuan ilegal seperti penipuan, pencurian uang, pemalsuan identitas, dan pelanggaran privasi sehingga menimbulkan kesemerautan sosial. Anak muda lebih banyak menghabiskan waktu menonton televisi *tinimbang* belajar dan olah raga. Pemuda semakin kehilangan kemampuan berbaur dengan masyarakat, cenderung nyaman dengan kehidupan *online*, perubahan mental dan perilaku, ketidakseimbangan emosi, halusinasi, hingga gangguan jiwa berat.

Ulu Moro'o pasca Tsunami di sini lebih dimaksudkan sebagai latar geografis Nias secara luas bukan pusat kejadian Tsunami. Walaupun Ulu Moro'o<sup>1</sup> bukan pusat gempa tetapi tidak bisa dikatakan sama sekali tidak merasakan kegoncangan kejiwaan massa karena masih sangat dekat secara geografis dan juga selalu ada pertalian kekerabatan sosial dan biologis keluarga sebagai sesama Nias Barat. Masyarakat Ulu Moro'o tersebar di 5 desa dengan keunikan kebiasaan budaya. Kode pos wilayah tersebut adalah 22862, dan luas wilayahnya adalah:

Tabel. 2. Luas Ulu Moro'o, 2020, menurut Kantor Kecamatan

No	Desa	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase terhadap Luas Wilayah Kecamatan
1.	Hilibadalu	4,17	14,59
2.	Hili Sangawola	3,83	13,40
3.	Saloo	5,62	19,66
4.	Bukit Tinggi	9,35	32,72
5.	Lawelu	5,61	19,63
<b>Masyarakat Ulu Moro'o</b>		<b>28,58</b>	<b>100.00</b>

Perubahan sosial dari sisi informasi, teknologi, dan komunikasi dalam takaran tertentu tampak lebih positif misalnya infrastruktur dan manusia lebih terbuka atas kemajuan dibandingkan sebelumnya. Jalan raya, listrik, air bersih, sekolah, dan terutama pasca masuknya internet ke desa, itu membuat Ulu Moro'o mengalami digitalisasi namun juga melahirkan deviasi sosial baru. Akibat disalahfungsikan, era digital internet juga menipiskan nilai sosial, adat-istiadat, agama dan iman publik. Perilaku sosial masyarakat cenderung individualistik, materialistik, hadonisme dan konsumerisme (Famati, 2023).

Digitalisasi merupakan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi khususnya pada jaringan internet berbasis daring. Dengannya, masyarakat kebanyakan lebih biasa menyebutkan dengan istilah sederhana, internet masuk desa. Gejala sosial yang tampak tiap hari yakni hidup manusia tetap terikat dengan *gadget* dan utilitis komputer. Secara teknis, program internet masuk desa Kementerian Komunikasi dan Informatika ialah digitalisasi masyarakat agar lebih lancar transaksi,

<sup>1</sup> Ulu Moro'o berjarak 7 Km dari Kecamatan Moro'o, Nias Barat daerah terdampak bencana alam. Keduanya hasil pemekaran kecamatan Mandrehe.

kontak sosial dengan berbagai *platform*. Negara menghendaki banyak manfaat dari jaringan digital desa, ada konektivitas dunia. Sistem komputerisasi sukses menjangkau hingga tingkat kecamatan, daerah perbatasan apalagi hadirnya penyedia jasa layanan (*provider*). Digitalisasi desa adalah salah satu komitmen Pemerintah dengan industri telekomunikasi untuk peningkatan layanan hingga ke daerah terpencil (Rahmayani, 2023).

Digitalisasi mengubah semua keadaan orang kecamatan. Jika dilihat dari prisma yang lebih luas, secara nasional, pada 2022 persentase penduduk laki-laki usia 5 tahun ke atas yang punya handphone mencapai 72,76%, sedangkan perempuan hanya 62,91%. Persentase penduduk laki-laki usia 5 tahun ke atas yang mengakses internet juga lebih banyak, yakni 69,39%, sedangkan perempuan hanya 63,53%. Dengan mengacu pada sumber data Badan Pusat Statistik tahun 2022, 67,88% penduduk Indonesia yang berusia 5 tahun ke atas sudah memiliki telepon genggam. Itu adalah rekor dalam dekade terakhir dibanding 2021 sebanyak 65,87%. Terbaca bahwa, meskipun populasi pemilik ponsel meningkat, akses teknologi informasi dan komunikasi digital di Indonesia masih timpang dari segi sebaran wilayah (Ahdiyat, 2023).

Y'Laia menuturkan bahwa dahulunya orang Ulu Moro'o dikenal sebagai masyarakat 'primitif' (dalam pengertian lokal yaitu ketatnya agama dan adat Nias), zaman digital sekarang makin tergerus. Nilai- kehidupan yang pernah terbukti membangun peradaban Ulu Moro'o justru sekarang kehilangan posisinya dalam perubahan sosial terus bergulir termasuk juga yang agamis.

Unik temuan di lapangan. Ulu Moroo mayoritas Kristen Protestan, sisanya agama Kristen Katolik. Hingga sekarang, kami tidak menemukan tempat ibadah bagi pemeluk agama lain di seluruh kecamatan. Karena itu, sistem kelembagaan gereja dan struktur sosial masyarakat dengan normatifitas tradisional telah mengambil peran dalam melayani dan memberikan pengaruh terhadap kemajuan spiritual jemaat. Namun respon masyarakat terhadap keagamaan justru semakin terbaca dalam keadaan acuh tak acuh. Boleh dikata kehadiran gereja cukup dirasakan oleh jemaat dan membuat hidup jemaat terlihat begitu rohani namun dalam taraf biasa saja karena bertradisi diyakini dan dijalankan lebih kekat. Ini menjadi data empiris, di dalam kemajuan internet masuk desa sekalipun, dalam pandangan kasat mata, justru tradisi masih mengikat kehidupan masyarakat. Pada hari-hari tertentu saja, gereja menjadi wadah pertemuan untuk mendapatkan komunitas dan kemuliaan pribadi, masyarakat masih hidup dalam perdukunan, dan mempercayai berbagai mitos. Bahkan para pelayan gerejawi masih banyak yang ditemukan peminum, perokok, penjudi sekalipun.

Bagi Ondrasi, ada juga dampak positif dari perkembangan teknologi ataupun digital di masyarakat. Mereka lebih penasaran untuk mencoba pengalaman baru dan bisa melihat dunia secara luas, bisa menemukan jalan baru untuk memulai karir bagi

mereka yang bisa memanfaatkan dengan baik, tetapi hanya bagi yang telah bersekolah. Oleh digitalisasi, kebanyakan masyarakat yang belum dewasa iman, awam justru memperlihatkan tingkah laku aneh. Semuanya adalah impak jelek digitalisasi desa. Ragam hiburan negatif terakses tiap saat. Ada distorsi integritas, tingkah laku buruk, kesopanan dan kesantunan menurun, adat istiadat tergusur, ritus keberagaman dalam gereja, mata dan atensi jemaat diikat teknologi, akhirnya kerohanian dan keimanan terabaikan.

Oleh digitalisasi desa, nilai budaya masyarakat menurun bahkan terancam menghilang. Hal yang sama terjadi dikalangan pendidikan, tingkat loyalitas dan kesopanan siswa menurun. Semakin banyak siswa kurang menghargai, tidak mensegani guru layaknya masa sebelumnya. Anak menghabiskan waktu di *hape* sehingga lupa untuk belajar, beribadah, berberdoa. Anak mengesankan perilaku jika aktivisme Kristen menjadi tak bernilai agamis. Teknologi ini mengisi kognisi yang lain hingga lupa makan, mandi juga. Orang tua seolah kehilangan otoritas dan wibawa atas anak dan keluarga kalah atas industri hiburan digital.

Keterangan F'Waruwu menampakkan bahwa mata masyarakat terbuka melihat kehidupan Pendeta tergantung internet, bahan khotbah diambilkan saja sehingga proses belajar, perenungan Firman mengering. Ada yang tidak menggumuli khotbah, kurang eksegesis untuk menemukan maknawi ajaran Kristen, secara instan menginstalasikan ide hasil berselancar internet. Semakin sering hamba Tuhan memposting diri, makanan, tamasya saat pelayanan daripada hasil pelayanan itu sendiri. Kesan publik yang timbul ialah pemimpin rohani mereka terkesan duniawi. Sementara strata hidup jemaat masih miskin sebaliknya membiayai hidup pendeta dalam *lakhomi faaniha* (kemuliaan pribadi) lewat kolekte.

Sedangkan F'Zai menilai internet dapat juga memperluas pergaulan di dunia yang lebih luas, mencari hiburan dan bisa mendapat pekerjaan tambahan, tetapi lebih banyak yang asik tenggelam dengan diri sendiri dalam dunia sosial maya, muncul perangai individualis ketika duduk bersebelahan justru tidak tegur sapa malah menyapa teman jauh di internet. Sedangkan Y'Laia masih bisa melihat hal positif. Masyarakat yang berniat maju akhirnya mampu berilmu, menyelesaikan tugas sekolah, ada peluang mengiklankan usaha, yang salah asuh, awam, anak mudah terpengaruh perkelahian, perampokan, tawuran, prostitusi, narkoba, judi *online*. Secara umum, tetap harus dikatakan sementara ini pengaruh negatif zaman ada namun hal itu sebagai bukti transisi masyarakat selepas dihamtam gempa bumi dan Tsunami sehingga melebutkan diri untuk mencari hiburan. Memang, ada saja yang masih awam, labil, mudah terpengaruh, tidak memanfaatkan teknologi. Berbudayapun demikian adanya, jika dahulu keniasan dalam Ulu Moro'o terkesan sakral sejak leluhur kini berganti dengan kebaratan dalam berpakaian bahkan masuk ke gereja.

Hubungan laki-laki dan perempuan mudah terkoneksi sehingga memilih kawin lari seperti diungkapkan R'Lombu. Dengan bergaya seperti film, alkoholpun menjadi gaya hidup baru menimbulkan kekacauan sosial. S'Mendrofa membeberkan, di media sosial terjadi saling respon, perdebatan. Ada juga Pendeta *sharing* Firman Tuhan digital tetapi ada yang merespon negatif. Semakin mudah ditemui anak, remaja, pemuda tidak respek orang tua misalnya memaksa orang tua membeli paket internet namun memposting yang tidak cocok dengan adat Nias. Tak ayal diperdebatkan, bahwa internet tak lagi hanya masuk desa tetapi juga merangsek ke kantong dan ke sanubari masyarakat kepulauan di Nusantara.

Bagaimanapun sejarah Nias, demikian juga kekristenan, termasuk hadirnya penderitaan bencana alam (sehingga mempertanyakan di mana Tuhan) jelas-jelas menyebabkan perubahan sosial, digitalisasi masyarakat merupakan teks sosial. Sesuai dengan definisinya, teks sosial ialah realita dari fenomena sosial dan budaya, gender, seksualitas, ras, dan lingkungan dalam isu-isu partikular (Sokal, 2007, 217-252).

Uraian di atas ialah teks sosial Ulu Moro'o dari gelombang Tsunami ke gelombang digital. Masyarakat terus dibanjiri perangkat, konten digital. Itu berdampak kejiwaan, keberagamaan, keberadatan tidak baik-baik saja. Digitalisasi merembesi positif kehidupan masyarakat yang tersekolahkan namun malfungsi bagi yang tak siap. Di era digital yang berkembang masif, masyarakat modern memberikan perhatian semakin, sehingga semakin membentuk budaya mereka yang baru, kepekaan sosial, maupun kehidupan dan praktik keagamaan yang menggejala secara kontemporer. Era di mana media sosial yang marak memiliki kedekatan dengan perubahan beragama dan spiritualitas dalam batas-batas tertentu terjadi negosiasi dan tantangan yang menarik dan kompleks berimplikasi terhadap institusi, kepercayaan, dan praktik keagamaan (Lynch, 2023, 15-36). Studi agama, media (dalam hal ini teknologi internet masuk desa seperti di masyarakat Nias), dan perubahan sosial yang kami lakukan mengeksplorasi korelasi antara studi agama, media, dan budaya populer dengan pendekatan kerangka teori sosiologi yang memperlihatkan secara lebih luas tentang perubahan sikap masyarakat dalam hal beragama.

## KESIMPULAN

Dengan menjadikan kajian keniasan pasca Tsunami sebagai fokus tulisan, kami telah mengeksplorasi perilaku sosial umat beragama terhadap *booming* informasi, teknologi, dan komunikasi di Indonesia seperti fenomena internet masuk desa. Kami menyingkap bahwa perubahan sosial turut menyebabkan ketegangan emosional adat, agama tradisional dan gereja. Pengalaman kegempaan, digitalisasi desa adat dalam hal ini masyarakat Ulu Moro'o sebagai hasil kesadaran diri, imajinasi, penalaran, dan pengalaman hidup sehari-hari tepat juga dilihat sebagai teks-teks sosial bagi Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia. Paling sedikit, kontribusinya bisa memberikan perhatian serius pada relasi saling kait-mengkait antara teologi, perubahan social, gereja, adat dan masyarakat yang sudah tepat dijadikan bagian inti dari studi. Paling tidak, hari ini, belajar teologi semestinya juga sudah harus mempelajari teks sosial yang dihasilkan oleh komunitas masyarakat beragama sebagai konsekuensi dari hasil penghayatan dan pengalaman iman teologis mereka dalam praksis kehidupan. Akan tetapi, teks sosial tak berniat untuk mengingkari atau mengabaikan studi teks teologi. Dengan mengatakan itu, kami bukan menolak otoritas Alkitab tetapi maju pada fase kedua yakni penelitian terhadap internalisasi teks dalam perubahan sosial dalam kehidupan komunitas masyarakat dan gereja juga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyati, A. (2023). 67% Penduduk Indonesia Punya Handphone pada 2022, Ini Sebarannya. Databoks: Teknologi & Telekomunikasi. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/08/67-penduduk-indonesia-punya-handphone-pada-2022-ini-sebarannya#:~:text=Menurut data Badan Pusat Statistik, rekor tertinggi dalam sedekade terakhir.>
- Anselm L. Strauss, J. M. C. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. SAGE Publications, Inc.,
- Aron J. Meltzer, Kerry Sieh, Hong-Wei Chiang, Chung-Che Wu, Louisa L.H. Tsang, Chuan-Chou Shen, Emma M. Hill, Bambang W. Suwargadi, Danny H. Natawidjaja, Belle Philibosian, R. W. B. (2015). Time-Varying Interseismic Strain Rates and Similar Seismic Ruptures on the Nias-Simeulue Patch of the Sunda Megathrust. *Quaternary Science Reviews*, 122(8), 258–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.quascirev.2015.06.003>
- Australia, L. C. of. (2016). *The National Committee for the Lutheran World Federation in Indonesia (KN-LWF)*. INDONESIA - PROGRAM PARTNERS. <https://lcamission.org.au/about-us/who-we-are/countries/indonesia/indonesia-program-partners/>
- Baird, L. R. (1843). Register of Indian and Asiatic Earthquakes for the year 1843. *Journal of the Asiatic Society*, 14, 604–619.
- Björn Svensson, S. F. (2017). *The History of Nias*. Nias Heritage Museum: Culture Nias History. <https://museum-nias.org/en/nias-history/>
- Campbell, T. C. (1971). A Theology of Social Change. *Review & Expositor*, 68(3), 317–325. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/003463737106800303>
- Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide through Qualitative Analysis Second Edition*. SAGE Publications Ltd.
- Dermawan, D. (2014). *Status Pengelolaan Efektif Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil di Indonesia*. Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan.
- Famati Waruwu. (2023). *Ono Niha: Membaca Realitas Sinkritisme Keniasan Dengan Kekristenan Untuk Memahami Relasi Sosiologi Dan Teologi*. STT REAL BATAM.
- Fromm, E. (1950). *Psychoanalysis and Religion*. Yale University Press.
- Halawa, I. K. (2020). Strategi Perintisan Jemaat DI Tengah Sinkretisme Budaya Nias. *OSF Preprints*, 10(6), 1–16. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mu35k>
- Hammerle, J. M. (2016). *Asal-usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi*. Museum Pustaka Nias.
- Hämmerle, P. J. M. (1986). *Famatö Harimao*. Yayasan Pusaka Nias.
- Hämmerle, P. J. M. (2005). *Ritus Patung Harimau*. Yayasan Pusaka Nias.
- Heru Sri Naryanto. (2005). Zonasi Kerusakan, Analisis Kegempaan dan Mitigasi Bencana Pasca Gempa Nias, Sumatra Utara 28 Maret 2005. *Alami: Jurnal Teknologi Reduksi Risiko Bencana*, 10(2), 1–12.

- Hirschman, A. O. (1958). *The Strategy of Economic Development*. Yale University Press.
- Laia, K. H. (2019). Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias. *FIDEI*, 2(2), 286–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.46>
- Lucas P. Koestoro, K. W. (2007). *Megalithic traditions in Nias Island*. Medan Archeological Office bekerjasama dengan UNESCO.
- Lynch, G. (2023). Media and the Sacred: An Evaluation of the ‘Strong Program’ within Cultural Sociology. In A. G. Marie Gillespie, David Eric, John Herbert (Ed.), *Social Media and Religious Change* (pp. 15–36). De Gruyter.
- Manhart, T. M. (2004). *A SONG FOR LOWALANGI: The Interculturation of Chatolic Mission and Nias Traditional Arts with Special Respect to Music*. University of Singapore.
- Manurung, P. (2022). *Mission Trip Nias: Audensi, MOU dengan Sinode GNKP-Indonesia*. Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Purwokerto: Berita Pelayanan Global. <https://sttii-purwokerto.ac.id/berita-pelayanan-global/>
- Markus. (2016). *Pernyataan Keprihatinan Gereja-Gereja di Kepulauan Nias*. PGI Nias: Berita Gereja. <https://pgi.or.id/pernyataan-keprihatinan-gereja-gereja-di-kepulauan-nias/>
- P. Johannes M. Hämmerle, Ofmc. (1990). *Hoho Nias Selatan - Paduan Syair yang Berseni, Bersejarah dan Berkesan*. Yayasan Pusaka Nias.
- Prasetyo, F. A. (2014). *Cosmology of Nias Architecture, Makalah Dipresentasikan pada Seminar Nasional Arsitektur Merah Putih, “Ruangan Tempat dalam Latar Indonesia,” UKDW Yogyakarta, 23 Mei 2014*.
- Rahayu, T. (2017). Talifuso as a Religious Symbol for Conflict Resolution in North Nias, Medan, Indonesia. *TOJDAC: The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication*, 15(11), 2056–2070. <https://doi.org/10.7456/1070DSE/193>
- Rahmayani, I. (2023). *INTERNET MASUK DESA: Dukung Usaha Nelayan*. KOMINFO: Sorotan Media. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/6306/internet-masuk-desa-dukung-usaha-nelayan/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/6306/internet-masuk-desa-dukung-usaha-nelayan/0/sorotan_media)
- Ron Harris, J. M. (2016). Waves of Destruction in the East Indies: The Wichmann Catalogue of Earthquakes and Tsunami in the Indonesian Region from 1538 to 1877. *The Geological Society of London*, 441(5), 1–38. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.6084/m9.figshare.c.2860405.v1>
- Ruffini, Paolo, Ruiz, L. A. (2023). A Pastoral Reflection on Engagement with Social Media. *Dicastero per La Comunicazione - Libreria Editrice Vaticana*. [https://www.vatican.va/roman\\_curia/dpc/documents/20230528\\_dpc-verso-piena-presenza\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/dpc/documents/20230528_dpc-verso-piena-presenza_en.html)
- Sabda. (2009). *Gempa di Nias*. Situs Paskah Indonesia. [https://paskah.sabda.org/gempa\\_di\\_nias](https://paskah.sabda.org/gempa_di_nias)
- Shaleh, B. (2020a). *FANÖMBA ADU: Agama Kuno Suku Nias, Sumatera Utara*. Nusantara Institute: Publikasi, Kolom.

- <https://www.nusantarainstitute.com/fanomba-adu-agama-kuno-suku-nias-sumatra-utara/>
- Shaleh, B. (2020b). *FANÖMBA ADU: Agama Kuno Suku Nias, Sumatera Utara*. Nusantara Institute: Publikasi, Kolom.
- Siringoringo, Rikoh Manogar, D. (2015). *Rencana Pengelolaan dan Zonasi Taman Wisata Perairan Sawo-Lahewa dan Laut di Sekitarnya sebagai Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) Kabupaten Nias Utara*. Pusat Penelitian Oseanografi LIPI Jakarta bekerjasama dengan Dinas Kelautan dan Kabupaten Nias Utara.
- Situngkir, F. (2021). *Kecamatan Ulu Moro'o Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias bekerjasama dengan CV. E' Karya.
- Sokal, A. D. (2007). Transgressing the Boundaries: Towards a Transformative Hermeneutics of Quantum Gravity. *Social Text*, 46(47), 217-252.
- Stacey S. Martin, Linlin Li, Emile A. Okal, Julie Morin, Alexander E.G. Tetteroo, Adam D. Switzer, K. E. S. (2019). Reassessment of the 1907 Sumatra “Tsunami Earthquake” Based on Macroseismic, Seismological, and Tsunami Observations, and Modeling. *Pure and Applied Geophysics*, 176, 2831-2868. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s00024-019-02134-2>
- Steenbrink, K. (2015). *Catholics in Independent Indonesia: 1945-2010*. Brill.
- Syafirdi, D. (2009). *4 Tahun Pasca-tsunami, Aceh & Nias Sudah Lebih Baik*. DetikNews: Berita. <https://news.detik.com/berita/d-1084690/4-tahun-pasca-tsunami-aceh-nias-sudah-lebih-baik>
- Telaumbanua, T. (2021). Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias. *Sundermann*, 14(1), 1-17. <https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.v14i1.49>
- Zalukhu, O. (2016). *10 Fakta Gempa Nias 2005*. Kabar Nias: Peringatan 11 Tahun Gempa Nias. <https://kabarnias.com/jurnalisme-warga/10-fakta-gempa-nias-2005-5957>